

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2008 menjadi tahun yang amat berat bagi perekonomian dunia. Pada saat itu ekonomi dunia dihadapkan pada krisis financial yang dampaknya telah begitu terasa dan masih akan terus berlangsung. Eddy (n.d, hlm. 5) menjelaskan bahwa 'Pada tahun 2008 terjadi kembali krisis, yaitu krisis finansial, karena berasal dari Amerika Serikat (AS), pelaku nomor satu ekonomi dunia saat ini, berimbas pada lebih banyak bidang dan melibatkan banyak negara, termasuk Indonesia'. Sehingga krisis financial yang bermula dari negeri Paman Sam yang bersifat domestik karena memberikan dampak yang luas kenegara lainnya terjadilah krisis global. Krisis global adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan atau dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia.

Amerika merupakan pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia karena Amerika merupakan pasar dominan di dunia yang banyak menanamkan investasinya. Sedangkan Indonesia merupakan penghasil minyak dan gas, serta produk manufaktur. Perekonomian Indonesia juga memiliki pengaruh di dunia sama halnya dengan perekonomian Cina, Jepang, Rusia, dan India apabila dilihat dari sudut pandang pasar. Terbukti Indonesia juga dijadikan salah satu pasar untuk pemasaran produk-produk yang diproduksi dari Amerika atau negara lainnya.

Komoditi ekspor Indonesia ke AS yang bersifat nonmigas ada komoditi karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik mendominasi komoditas Indonesia yang dikirim ke AS. Pada tahun 2010, perdagangan barang kedua negara berdasarkan data Kementerian Perdagangan telah mencapai 23,4 miliar dolar. Untuk semester pertama tahun 2011 ekspor AS ke Indonesia meningkat sebesar 17 persen, sementara impor barang dari Indonesia tumbuh sebesar 22 persen. Seperti yang diterangkan dalam kutipan dibawah ini :

Indonesia kembali berada di peringkat atas untuk negara penerima preferensi perdagangan AS melalui fasilitas *Generalized System of Preference* (GSP). Tahun 2010, dengan fasilitas

ini barang-barang senilai 1,9 miliar dolar memasuki pasar AS tanpa dikenakan biaya masuk (*Indonesia Embassy, US Government, 2014*).

Namun sayangnya perdagangan AS – Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 pada beberapa komoditi utama Indonesia. Perkembangan ekonomi karet alam dunia baik produksi karet alam dunia maupun konsumsi karet alam dunia relatif terus mengalami peningkatan. menurut data *International Rubber Study Groups (IRSG)* tahun 2008, konsumsi karet alam dunia meningkat sebesar 24,93 persen selama periode 2001-2007. Peningkatan konsumsi karet alam dunia lebih besar dibandingkan peningkatan produksi karet alam dunia sehingga terjadi peningkatan permintaan karet alam dunia. Peningkatan konsumsi karet alam dunia terjadi karena perkembangan industri-industri barang jadi karet dunia.

Salah satu produk komoditi utama Indonesia yang berpotensi memiliki peluang untuk bersaing di Pasar internasional salah satunya adalah karet. Karet adalah komoditi yang mempunyai hubungan erat dengan kebutuhan sehari-hari manusia. Hasil olahan yang menggunakan bahan dasar karet 73 persennya berupa ban, sedangkan sisanya dalam bentuk alat kesehatan, mainan anak-anak, peralatan otomotif, sol sepatu sandal dan sebagainya. Karet terdiri dari dua jenis yaitu karet sintesis dan karet alami. Karet sintesis adalah karet yang memerlukan minyak mentah dalam proses pembuatannya, sedangkan karet alami diperoleh langsung dari tanaman karet. Kualitas karet alami terletak pada daya elastisitas yang sempurna sehingga memudahkan pengolahan serta daya tahan yang tinggi terhadap panas dan keretakan. Karet merupakan salah satu komoditi penting bagi Indonesia karena secara historis karet merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan. Di *Medanbisnisdaily.com* (19 Desember 2014, hlm. 1) disebutkan bahwa :

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2014 sampai bulan Agustus, ekspor produk yang mempunyai Harmonize System (HS) 40 ini sebesar 9,373 milyar atau mempunyai kontribusi sebesar 5,94 persen dari total ekspor nasional.

Permintaan akan karet khususnya karet alam yang tinggi memberi pengaruh pada perkembangan pasar karet dunia. Perkembangan pasar karet alam dunia ditunjukkan dengan tingkat harga yang relatif tinggi. Kebutuhan atas bahan dasar karet alami yang meningkat dan tingginya harga minyak mentah sebagai bahan

baku karet sintesis, menyebabkan harga karet alam terus bergerak naik. Permintaan yang relatif tinggi atas bahan dasar karet alam terjadi di negara konsumen utama karet alam dunia seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.

Tabel 1 Konsumsi Karet Dunia 2000-2014

	Natural Rubber	Synthetic Rubber	Total Rubber
2009	9,284	12,165	21,449
2010	10,760	14,020	24,780
2011	10,997	14,859	25,856
2012	11,008	14,967	25,975
2013	11,355	15,437	26,792
2014	5,795	8,149	13,944

Sumber : IRSG,2014

Berdasarkan tabel dari *International Rubber Study Group* (IRSG) diatas dijelaskan bahwa setiap tahunnya konsumsi akan karet baik karet alam maupun sintesis mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2009. Data dimulai pada tahun 2000 dimana permintaan atau konsumsi karet alam dan karet sintesis saling berhubungan karena karet alam dan karet sintesis saling melengkapi. Di tahun 2000 total konsumsi masyarakat dunia berdasarkan IRSG adalah 17,938 ton, namun menurun pada tahun 2001 menjadi 17,292 ton. Tetapi penurunan tidak drastis karena pada tahun berikutnya yaitu tahun 2003 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 500-1000 ton pada tiap tahunnya. Namun pada tahun 2008 mengalami pengurangan konsumsi akan karet baik karet alam maupun karet sintesis sampai 1000 ton.

Pada tahun 2009 dimana karet alam mengalami penurunan konsumsi cukup tajam, tapi karet sintesis tidak mengalami penurunan yang signifikan. Ini masih sebagai akibat dari krisis global yang terjadi di tahun 2008. Tapi pada tahun berikutnya konsumsi akan karet kembali lagi meningkat terutama konsumsi akan karet sintesis.

Tabel 2 Perkembangan Konsumsi Karet Amerika

TAHUN	KONSUMSI (Dalam Ton)
2009	790
2010	1031
2011	1531
2012	1666
2013	1761
2014	1109

Sumber : IRSG, 2014

Selanjutnya jika di khususkan, seperti halnya data konsumsi karet secara global atau dunia konsumsi karet dari negara Amerika setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 yang sempat mengalami penurunan. Dari tahun 2005 data konsumsi Karet Amerika dimulai pada angka 1159 Ton, kemudian mengalami penurunan ditahun 2006 sebanyak 156 ton. Dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan konsumsi sebanyak 15 ton, sayangnya ditahun 2008 mengalami penurunan karena Amerika mengalami krisis. Puncak terparahnya konsumsi masyarakat Amerika akan karet menurun cukup banyak ditahun 2009 karena masih masa proses pemulihan krisis. Sehingga secara perlahan konsumsi karet di Amerika Serikat mulai meningkat kembali ditahun 2010 sampai tahun 2013. Dan mengalami penurunan di tahun 2014. Sayangnya peningkatan ini tidak disertai dengan kemampuan produksi karet dari Negara tersebut yang akhirnya harus mengimpor dari Negara produksi karet lainnya. Dalam hal ini Amerika memang dikenal sebagai negara pengimpor karet terbesar karena sebagai negara industri, khususnya industri otomotif yang membutuhkan karet khususnya karet alam sebagai bahan dasar.

Di Indonesia dengan lahan yang subur dan luas mampu memproduksi karet dengan kualitas yang lebih baik dan jumlah yang cukup banyak. Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama dan negara pengeksport karet alam dunia. Indonesia mampu melakukan ekspor karet alam dalam jumlah yang besar yaitu 33 persen dari total ekspor karet alam dunia. Sehingga karet dijadikan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan devisa Indonesia.

Tabel 3 Jumlah Produksi Karet Indonesia Tahun 2009-2014**(Dalam Ton)**

TAHUN	PRODUKSI
2009	522,31
2010	541,49
2011	630,40
2012	582,80
2013	670,40
2014	660,12

Sumber : BPS,2014

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan produksi karet Indonesia mengalami pasang surut. Dari tahun 2008 mencapai angka 586,08 Ton lalu mengalami penurunan pada tahun 2009 dan meningkat kembali pada tahun 2010. Penurunan di tahun 2009 sebanyak 63,77 Ton ini sebagai akibat dari krisis global yang dimana Indonesia harus mengurangi produksinya. Ditahun 2010 produksi karet Indonesia sempat mengalami peningkatan kembali sampai tahun 2011 tapi kembali lagi kondisi ini tidak bertahan lama. Hingga akhirnya pada tahunun 2012 mengalami kembali penurunan tapi diikuti peningkatan tertinggi ditahun berikutnya yaitu 2013 sebanyak 670,40 Ton. Dan mengalami penurunan di tahun 2014 karena adanya perubahan nilai.

Salah satu negara tujuan ekspor potensial karet alam Indonesia adalah Negara Amerika Serikat. AS dianggap sebagai negara pengimpor terbesar karet yang Indonesia produksi dikarenakan juga AS sebagai salah satu negara industry yang membutuhkan karet terutama karet alam untuk nantinya diolah sebagai produk jadi lainnya. Namun sayangnya ekspor karet dan produk karet yang Indonesia ekspor ke Amerika bersifat fluktuatif atau mengalami perubahan. Tapi puncaknya adalah kenaikan terjadi pada tahun 2011 yaitu mencapai US\$ 3,431,507,246 namun kemudian dari tahun 2012 tersebut mengalami penurunan sampai tahun 2014. Penurunan pada tahun 2014 mencapai angka US\$ 1,430,340,617, yaitu sekitar 50% dari hasil ekspor yang dihasilkan saat tahun 2011. Sebagaimana yang dijabarkan dalam data dari kementerian perdagangan berikut ini.

Tabel 4 Ekspor Karet dan Produk Karet Indonesia

No	Negara	US\$						
		2009	2010	2011	2012	2013	Jan-Jun	
							2013	2014
1	AMERIKA SERIKAT	996,15 9,459	2,178,94 4,296	3,431,50 7,246	2,415,351 .764	2,183,15 7,264	1,828,847 .970	1,430,34 0,617
2	REP. RAKYAT TIONGKOK	838,99 9,000	1,416,13 2,816	2,006,85 6,597	1,735,970 .858	1,550,89 8,808	1,269,759 .548	718,794, 460
3	JEPANG	727,38 4,356	1,232,63 6,217	2,078,75 8,095	1,512,352 .826	1,336,88 0,055	1,144,502 .675	832,769, 217
4	SINGAPURA	224,66 8,512	427,366, 456	539,246, 248	258,725,7 19	152,611, 465	130,217,5 32	101,085, 586
5	KOREA SELATAN	170,40 6,715	297,483, 650	565,921, 030	477,143,1 40	400,448, 261	348,131,3 88	258,259, 256
6	JERMAN	140,88 6,142	281,435, 160	431,392, 889	300,267,6 49	285,600, 346	241,457,8 17	215,614, 553
7	INDIA	133,26 7,203	312,297, 757	328,926, 121	362,631,7 03	386,221, 764	324,536,7 64	342,909, 624
8	BRASILIA	112,43 4,959	357,385, 489	451,176, 028	249,811,8 64	264,263, 774	231,307,9 83	197,370, 395
9	MALAYSIA	112,17 3,885	106,848, 736	121,847, 089	131,215,3 49	127,895, 958	108,255,1 60	81,155,7 51
10	KANADA	105,50 6,785	236,740, 349	382,172, 852	265,475,2 31	205,278, 691	179,428,8 53	140,029, 952
11	BELANDA	92,374 .417	233,812, 862	338,824, 223	180,931,6 10	150,949, 121	125,717,4 81	106,831, 319
12	TURKI	79,520 .670	196,442, 052	336,646, 383	184,070,8 05	198,946, 050	169,542,2 38	135,046, 135
13	INGGRIS	77,182 .889	133,960, 796	193,262, 814	123,288,5 27	123,199, 459	107,007,5 72	90,585,1 28
17	PERANCIS	66,369 .029	165,887, 384	330,161, 646	177,870,6 08	141,226, 410	120,515,1 13	94,029,8 23
18	ITALIA	65,067 .406	116,679, 043	231,393, 925	121,095,3 70	102,243, 859	88,630,68 0	84,913,4 63
19	AUSTRALIA	63,550 .510	110,169, 893	128,893, 105	142,035,9 79	109,534, 331	91,762,23 1	93,088,8 95
20	SPANYOL	53,216 .048	146,094, 658	292,833, 537	138,022,7 55	101,388, 990	86,291,66 1	62,928,9 65
21	TAIWAN	52,449 .671	117,529, 479	175,581, 642	122,184,5 66	119,071, 491	101,685,8 33	76,860,3 65
22	AFRIKA SELATAN	49,586 .098	99,705,2 64	147,100, 009	109,450,0 73	96,945,4 96	84,754,83 7	57,880,5 62
23	BELGIA	49,028 .899	64,708,5 29	187,637, 056	169,998,7 31	181,798, 285	151,918,2 46	121,582, 404

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2014

Momentum bahwa AS merupakan 10 negara besar industry didunia dianggap sebagai peluang bagi Indonesia untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Perluasan pasar karet ke AS merupakan langkah yang potensial dan mempunyai prospek masa depan yang cerah.

Ditambah bahwa AS merupakan pasar nomor satu untuk pengiriman ekspor karet Indonesia. Jika terjadi peningkatan permintaan ekspor karet alam Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan devisa negara dan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

I.2 Perumusan Masalah

Peningkatan konsumsi karet alam dunia lebih besar dibandingkan peningkatan produksi karet alam dunia sehingga terjadi peningkatan permintaan karet alam dunia. Peningkatan konsumsi karet alam dunia terjadi karena perkembangan industri-industri barang jadi karet dunia, seperti misalnya di Amerika Serikat yang dianggap memiliki potensi meningkatkan produk ekspor karet Indonesia. Momentum ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Perluasan pasar karet ke AS merupakan langkah yang potensial dan mempunyai prospek masa depan yang cerah. Ekspor karet alam Indonesia akan meningkat sesuai dengan peningkatan permintaan karet alam Indonesia di Negara AS. Sehingga melihat hal tersebut timbulah suatu pertanyaan mengenai “Bagaimana upaya Indonesia meningkatkan ekspor karet ke Amerika Serikat, periode 2009-2014?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan bisa mengetahui :

- a. Menjelaskan lebih jauh mengenai krisis global dan dampaknya bagi perdagangan karet Indonesia ke Amerika Serikat.
- b. Dapat memahami lebih jelas hubungan perdagangan Indonesia – Amerika sebelum krisis dan sesudah krisis global.
- c. Memberikan gambaran dan menjelaskan lebih lanjut mengenai karet dan perdagangannya.
- d. Menjelaskan dan menganalisis upaya yang pemerintah Indonesia lakukan dalam mempertahankan Amerika Serikat sebagai pangsa utama ekspor karet Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui pentingnya upaya atau strategi dilakukan Indonesia untuk meningkatkan komoditi utama yaitu Karet agar meningkat kembali ekspornya ke pasar AS setelah krisis finansial berlangsung. Serta memberikan kontribusi bagi civitas universitas, khususnya kepada mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ), sehingga bisa menambah penelitian yang ada.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan agar mahasiswa UPNVJ dapat memahami berbagai tantangan yang Indonesia hadapi dalam peningkatan kembali ekspor karet ke AS serta upaya atau strategi yang tepat untuk proses peningkatan tersebut.

I.5 Tinjauan Pustaka

Karet digolongkan sebagai salah satu dari sepuluh komoditi utama ekspor Indonesia oleh Kementerian Perdagangan, sehingga Karet mempunyai arti penting bagi Indonesia. Melalui kegiatan mengekspor Karet, ternyata mampu menambah penghasilan untuk cadangan devisa negara, jadi dengan kata lain peningkatan ekspor karet dan peningkatan kualitas daya saing produk karet Indonesia merupakan hal yang cukup penting agar terus mampu menembus pasar industry di negara-negara maju khususnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa journal yang dianggap memiliki relasi yang cukup dekat dengan penelitian yang penulis angkat. Salah satunya adalah journal yang di tulis oleh Intan Kartika Setyawati, Yeoung-Shenn Lin dan Budi Setiawan mengenai "*Export Demand Analysis of Indonesian Natural Rubber to The United States of America*". Melalui Journal ini lebih berfokus menjelaskan hubungan antara variabel yang diestimasi dengan permintaan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat dan untuk menganalisis tren pada pasar tersebut mengenai permintaan karet alam yang menjadi andalan Indonesia ke Amerika Serikat yang dilihat dari sisi ekonomi, analisis penawaran ekspor.

Karet alam memiliki berbagai fungsi kehidupan, hampir semua barang yang kita gunakan terbuat dari bahan dasar karet alam. Namun yang terbesar adalah pembuatan ban mobil. Total konsumsi karet alam nasional pada tahun 2010-2011 yaitu 947,715 ton dengan pertumbuhan mencapai 1,8%. Hal itu menunjukkan bahwa karet alam memiliki permintaan yang sangat bagus dan merupakan suatu peluang bagi negara pengekspor untuk meningkatkan produktivitasnya. (Kartika 2014, hlm. 20-31)

Dijelaskan juga bahwa permintaan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Data yang digunakan adalah data dari tahun 1990-2011. Fluktuasi permintaan akan karet itu terjadi akibat beberapa hal yaitu kuantitas perdagangan pada tahun sebelumnya. Jumlah kuantitas pada tahun sebelumnya sangat menentukan keputusan yang akan diambil produsen untuk melakukan pembelian karet pada tahun ini. Lalu harga karet sintesis juga mempengaruhi, apabila terdapat perubahan harga pada harga karet alam maka produsen akan lebih melirik untuk memilih karet sintetis tetapi variable ini dianggap memiliki nilai yang negative jadi tidak kuat mempengaruhi, terlebih jika dilihat dari segi kualitas karet alam lebih unggul ketimbang karet sintesis dan bisa bertahan lebih lama. Serta kondisi perekonomian penduduk di Amerika Serikat, jika perekonomian sedang baik maka daya beli masyarakat jauh lebih tinggi dan permintaan juga jadi lebih meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ekspor karet yang dilakukan Indonesia ke Amerika mengalami naik turun yang disebabkan oleh beberapa factor yang telah disebutkan diatas ditambah Indonesia juga perlu meningkatkan kualitas karet alam agar mampu dengan pengekspor lainnya. Terlebih Indonesia dalam mengekspor karet ke Amerika memiliki saingan yang kuat yaitu Thailand dan Malaysia, yang jika dilihat dari segi kualitas karetnya khususnya karet alam lebih unggul ketimbang produksi dalam negeri.

Kekurangan journal ini jika ingin dijadikan referensi untuk penelitian penulis adalah journal itu terlalu melihat dari sisi ekonomi yang mempertimbangkan variable-variable yang mempengaruhi permintaan terhadap karet dengan hitungan tertentu yang membuat penulis bingung saat membacanya pada awalnya. Namun ada penjelasan mengenai bagaimana proses hitungan tersebut yang mempertimbangkan variable dari tahun 1990-2011. Sehingga signifikansi journal ini terhadap penelitian yang akan dibahas adalah journal ini sama-sama membahas

mengenai isu karet namun dari sisi yang berbeda, sehingga hal ini bisa menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa info dalam journal ini bisa dijadikan referensi, seperti data grafik mengenai naik turunnya permintaan karet Indonesia dari beberapa negara khususnya Amerika Serikat, dengan melihat periodisasi sejarah sebelumnya dari tahun 1990-2011. Agar bisa dibandingkan dengan untuk penelitian ini. Dan perbedaan journal ini dengan penelitian yang akan penulis kaji jelas tentu pertama periodisasinya berbeda dan juga cara pandang analisisnya berbeda. Penulis akan lebih menganalisis dari sisi HI nya yang melihat bagaimana peran serta aktor negara antara Indonesia-Amerika dalam rangka peningkatan ekspor karet dengan meminimalisir faktor-faktor yang dapat menyebabkan penurunan.

Selanjutnya ada Journal yang ditulis oleh Tri Suryaningrum mengenai "Strategi Pemerintah Indonesia Untuk Ekspor Karet Pasca Krisis Finansial Amerika Serikat (2009-2010)". Krisis finansial adalah situasi dimana aset keuangan kehilangan sebagian nilainya. Negara AS mengalami krisis keuangan. Penyebabnya adalah hutang dalam negeri mencapai US\$ 8,98 triliun, pengurangan pajak korporasi, besarnya biaya perang Irak dan Afganistan dan yang paling berperan adalah *suprime mortgage*. Dalam waktu singkat, kondisi pasar finansial AS jatuh. Lehman Brothers, yang merupakan perusahaan sekuritas keempat terbesar di AS dan salah satu tertua di Wall Street, akhirnya pun jatuh. Krisis finansial yang terjadi pada tahun 2009 telah memberikan dampak keberbagai sektor industries, seperti industri otomotif yang paling merasakan dampaknya. Dinyatakan bahwa :

Industri otomotif paling terasa dampak dari krisis global tersebut, karena merupakan produk konsumen yang paling mahal harganya serta penjualannya sensitive terhadap kondisi perekonomian dunia. Akibat dari sulitnya mendapatkan kredit dengan diiringi naiknya tingkat suku bunga, penjualan otomotif pun akhirnya menurun. (Suryaningrum 2014, hlm..180)

Berdasarkan pernyataan hal diatas jadi jelas, industry otomotif di Amerika Serikat sebagai industry yang menggunakan atau mengkonsumsi karet sebagai bahan baku utamanya mempengaruhi penurunan jumlah permintaan akan impor karet dari negara lain. Penurunan penjualan otomotif berdampak pada sektor lainnya yaitu industry ban dan karet. Industri ban adalah industry yang paling

banyak mengkonsumsi karet alam, yang secara otomatis akan mengurangi produksinya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengurangan produksi tersebut menjalar kepada penurunan ekspor karet Amerika dari negara lain seperti Indonesia. Amerika merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia untuk beberapa komoditi tertentu salah satunya adalah karet, sehingga krisis keuangan yang menimpa AS juga berdampak di Indonesia. Dinyatakan juga bahwa :

Untuk meningkatkan kembali ekspor diperlukan sebuah strategi yang dinamakan Industrialisasi Orientasi Ekspor (IOE). IOE mencakup mengenai pemilihan teknologi yang padat karya, kebijakan proteksi yang melindungi industry-industri yang kurang efisien. Diatur juga mengenai harga ekspor yang sepakat untuk tidak menjual karet dengan harga dibawah US\$ 1,35/kg. Dan mulai dilakukannya peremajaan dan perluasan perkebunan karet serta menghimbau petani Indonesia untuk mengurangi stok sementara untuk mengimbangi *supply and demand*. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai alternative untuk kembali meningkatkan ekspor karet Indonesia pasca krisis di AS untuk meningkatkan devisa negara kembali, disamping itu petani juga dapat mendapatkan keuntungan yang besar ketika harga karet kembali naik. (Suryaningrum 2014, hlm..184)

Sempat dibandingkan pula ekspor karet Indonesia ke Amerika dengan ke China yang mengalami peningkatan. Perkembangan pasar karet di Asia cukup positif. China mengkonsumsi bahan karet alam pertahun sebanyak 1,49 juta ton dan cenderung meningkat dengan signifikan dari waktu ke waktu. Dengan keterbatasan pada kapasitas produksi karet alamnya, China berupaya terus menerus untuk melakukan impor karet alam demi menyelamatkan industri manufaktur produk karet dengan target memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Sehingga pasar karet Amerika Serikat kini mulai bergeser ke Asia.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas signifikansi penelitian ini erat dengan journal yang ditulis Tri Suryaningrum, selain membahas isu yang sama yaitu ekspor karet ke Amerika juga membahas mengenai strategi atau upaya untuk peningkatan ekspor karet tersebut pasca krisis global. Namun yang membedakan adalah periode antara kedua penelitian ini. Jika Tri Suryaningrum hanya mengambil periode 2009-2010, penelitian ini mengambil periode dari tahun 2009-2014 karena pada periode ini terlihat terjadi perubahan nilai ekspor setiap tahunnya setelah krisis global terjadi dan agar terlihat jelas upaya yang dicapai apakah sudah berhasil dan bisa bertahan atau malah sebaliknya. Kekurangan journal penelitian ini juga adalah periodenya hanya satu tahun, sehingga belum terlihat jelas apakah strategi tersebut bisa bertahan untuk tahun-tahun berikutnya.

Melalui journal ini pula, sudah bisa menjawab beberapa pertanyaan mengenai strategi yang Pemerintah Indonesia gunakan pada periode tahun 2009-2010 untuk menaikkan ekspor karet Indonesia ke Amerika yaitu dengan strategi IOE. Serta beberapa kebijakan yang pemerintah ambil seperti pengurangan produksi Karet Indonesia yang melihat adanya krisis global yang mempengaruhi kinerja produksi industry dengan menggunakan karet di Amerika. Namun sekali lagi sayangnya karena penelitian dengan periode yang singkat belum terlihat bahwa strategi tersebut mampu dan bisa dipertahankan untuk tahun-tahun berikutnya untuk tetap meningkatkan ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat. Maka dari itu penulis ingin mengangkat strategi seperti apa yang digunakan pemerintah kenapa tidak bisa bertahan untuk terus menaikkan ekspor sehingga bisa memberikan saran juga upaya dan strategi yang efektif akan bisa menaikkan ekspor karet Indonesia ke Amerika pasca krisis global dan bisa bertahan untuk periode-periode berikutnya. Dan penulis tetap memilih ke Amerika Serikat karena bagaimanapun walaupun industry China maju pesat saat ini, tetapi AS masih sebagai negara adidaya dan pasar yang potensial untuk Indonesia.

Lain halnya menurut Sri Widayanti dalam Jurnalnya yang berjudul “Neraca Perdagangan Komoditi Karet Antara Indonesia Dengan Amerika Serikat”. Dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara agraris mempunyai sumber daya alam yang berlimpah, diantaranya adalah sektor migas yang terdiri dari minyak mentah, hasil minyak dan gas bumi. Dan juga sektor non migas yang terdiri dari hasil pertanian, industry dan pertambangan. Kedua sektor ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sri Widayanti dalam jurnalnya menerangkan bahwa :

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu sumber devisa Indonesia berasal dari sektor pertanian yaitu 2.880,3 Juta US\$ pada tahun 2005. Salah satu subsector pertanian Indonesia yang cukup besar potensinya adalah subsector perkebunan. Beberapa komoditi perkebunan yang sangat dibutuhkan dalam pasar global diantaranya adalah kelapa, kopi, kelapa sawit, karet, kakao, lada, teh. Dan fokus jurnal ini adalah membahas mengenai neraca perdagangan komoditi karet yang menduduki peringkat pertama dalam memberikan devisa bagi negara namun perkembangannya dari tahun ke tahun mengalami penurunan. (Widiyanti 2008, hlm.155)

Hal tersebut antara lain disebabkan oleh rendahnya mutu yang dihasilkan sehingga mempengaruhi harga jual karet Indonesia di pasar Internasional menjadi tidak stabil atau fluktuatif. Pemilihan Amerika Serikat sebagai negara tujuan

perdagangan komoditi perkebunan salah satunya adalah karet karena dari data ekspor menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor komoditi karet alam terbesar dan Indonesia merupakan mitra dagang utama yang menduduki rangking ke lima negara pengimpor di Amerika Serikat.

Dari Jurnal tersebut signifikansi terhadap penelitian yang penulis ambil sangatlah erat namun jurnal ini lebih membahas dari sisi ekonomi dengan perhitungan tertentu untuk menjelaskan bagaimana faktor penurunan neraca perdagangan karet itu bisa terjadi. Tapi bisa dijadikan referensi untuk penulis dalam menganalisis karena sama-sama membahas mengenai perdagangan karet antara Indonesia – Amerika Serikat. Dan perbedaan tahun antara kedua penelitian yang membedakan penelitian yang penulis ambil dengan Jurnal yang ditulis oleh Sri Widayanti.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Kerjasama Bilateral

Sejak semula, fokus dari teori hubungan internasional adalah mempelajari tentang penyebab-penyebab konflik dan kondisi-kondisi yang menciptakankerjasama. Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh aktor-aktor lainnya.

KERJA SAMA INTERNASIONAL ADALAH BENTUK HUBUNGAN YANG DILAKUKAN OLEH SUATU NEGARA DENGAN NEGARA LAIN YANG BERTUJUAN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN RAKYAT DAN UNTUK KEPENTINGAN NEGARA-NEGARA DI DUNIA. (Holsti 1998, hlm. 652-653)

Dari segi bidang kerja sama internasional, dapat meliputi kerja sama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing. Jika dilihat dari Bentuk-bentuk kerjasama antarnegara dapat digolongkan menjadi kerjasama bilateral, regional, multilateral. ‘Kerjasama bilateral adalah kerjasama yang pada umumnya kerjasama internasional yang banyak dilakukan (Tinjauan Pustaka 2014, hlm. 31)’. Selanjutnya untuk mengenai konsep dari kerjasama bilateral itu pada dasarnya adalah :

Konsep kerjasama bilateral mengacu pada adanya suatu hubungan kerjasama politik, budaya dan ekonomi antara dua negara. Pada dasarnya, bilateralism merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara (pemerintah) yang memiliki kepentingan dalam

peningkatan atas beberapa aspek mayor seperti ekonomi, politik dan pertahanan. (Ellis & Pempel 2004, hlm. 1).

Dalam kasus penelitian ini, kaitannya dengan kerjasama internasional bisa dilihat dari segi politik-ekonomi yang dimana terkait dengan kerjasama politik untuk meningkatkan ekspor yang kaitannya erat dengan pertumbuhan ekonomi. Kerjasama tersebut berlangsung secara bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat untuk perdagangan pertanian khususnya ekspor-impor karet. Sehingga teori kerjasama internasional penting untuk dijadikan salah satu dasar teori dalam menganalisis kasus kali ini.

I.6.2 Perdagangan Bilateral

Dalam konteks perekonomian suatu negara, salah satu hal yang menonjol adalah mengenai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut, meskipun tidak bisa dinafikan ukuran-ukuran yang lain. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan dan salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor-impor. Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1887.

Menurut Amir M.S perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. (Teori Modern Perdagangan Internasional 2014, hlm. 43).

Sedangkan menurut Hecksher-Ohlin perdagangan internasional yang baik mendorong negara berkembang untuk fokus pada ekspor produk primer yang *labor-and land-intensive*. Dengan memperdagangkan komoditas primer ini, negara berkembang bisa mendapatkan manfaat yang besar dari perdagangan bebas dengan negara kaya di dunia. Sehingga teori ini tidak jauh berbeda dengan prinsip merkantilis yang lebih mengutamakan penguatan dan memperbesar ekspor ketimbang impor agar negara tersebut untung. Penduduk suatu Negara melakukan perdagangan internasional dengan penduduk lain didorong adanya motif berdagang. Motif berdagang tersebut yaitu memanfaatkan/keuntungan tambahan

yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut, yang dikenal dengan istilah “ *gains from trade* “.

Jika dilihat dari bentuknya perdagangan internasional terdiri dari perdagangan bilateral, perdagangan regional dan perdagangan antar regional. Dalam penelitian ini perdagangan yang dilakukan adalah perdagangan bilateral, karena perdagangan ini hanya melibatkan dua negara saja yaitu Indonesia-Amerika Serikat dalam memperdagangkan komoditi andalannya yaitu karet. Dalam perdagangan bilateral ini terjadi yang namanya negosiasi perdagangan bilateral untuk saling dapat mendapatkan keuntungan yang lebih dalam perdagangan. Negosiasi perdagangan bilateral mungkin akan lebih menguntungkan negara yang lebih kuat secara ekonomi dibandingkan dengan mitra dagangnya yang lebih lemah.

Melihat negosiasi tersebut, perdagangan internasional antara Indonesia dan Amerika bisa dikaitkan dengan teori *Comparative Advantage* dari J.S Mill. Teori ini menyatakan bahwa suatu Negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Atau dengan kata lain Teori ini terjadi jika dua negara dapat sama-sama beruntung dari perdagangan jika saat tidak ada perdagangan tersebut, mereka memiliki biaya relatif yang berbeda dalam menghasilkan barang yang sama. Walau suatu negara efisien dalam menghasilkan suatu barang, masih ada keuntungan saat berdagang dengan negara yang kurang efisien, selama mereka memiliki perbedaan efisiensi yang relatif. Dalam hal ini Indonesia sebagai *comparative advantage* karena mengekspor barang yang lebih besar dan unggul yaitu karet alamnya. Sedangkan Amerika sebagai *comparative disadvantage* untuk karet sintesisnya.

1.6.3 Konsep Karet Alam

Dalam kehidupan manusia modern saat ini banyak peralatan-peralatan yang menggunakan bahan yang sifatnya elastis tidak mudah pecah bila terjadi jatuh dari suatu tempat. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan tersebut secara langsung

kebutuhan karet juga meningkat dengan sendirinya sesuai kebutuhan manusia. Karet adalah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintetis. Kemudian pada perkembangannya karet terbagi menjadi dua, karet alam yaitu karet yang berasal dari getah pohon karet yang kemudian diolah lebih lanjut. Dan karet sintesis yang merupakan karet buatan yang prosesnya membutuhkan minyak tanah. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai karet alam.

Dimana diketahui, karet alam hanya dihasilkan oleh negara-negara beriklim tropis, sehingga produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan karet dunia. Hal ini mendorong negara-negara Barat untuk melakukan serangkaian penelitian dan produksi karet sintetis. Karet sintetis pertama dibuat di Jerman disaat Perang Dunia I, yaitu polidimetil butadiena (karet metil). Produksi karet ini terhenti saat PD I selesai. Komersialisasi karet sintetis dilakukan dalam tahun 1926, juga di Jerman, dengan nama Buna. Karet buna dibuat dengan cara polimerisasi butadiena dengan menggunakan natrium sebagai pencepat (*accelerator*).

Seiring dengan keinginan manusia menggunakan barang yang bersifat tahan dari pecah dan elastis maka kebutuhan akan karet saat ini akan terus berkembang dan meningkat sejalan dengan pertumbuhan industri otomotif, kebutuhan rumah sakit, alat kesehatan dan keperluan rumah tangga dan sebagainya. Diperkirakan untuk masa yang akan datang kebutuhan akan karet akan terus meningkat. Tentu hal ini akan menjadi peluang yang baik bagi Indonesia mengeksport karet dan hasil olahan industri karet yang ada di Indonesia ke negara-negara lainnya.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan akan bahan karet alami dinegara-negara industri terhadap komoditi karet dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan persediaan akan karet alami dan industri produksi karet merupakan langkah yang bagus untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini semua, perlu diperhatikan perkembangan perkebunan karet, industri hilir guna memberi nilai tambah dari hasil industri hulu.

Jumlah konsumsi karet dunia meningkat dan lebih tinggi dari produksi yang ada. Dengan begitu Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia dikarenakan negara-negara pesaing utama seperti Thailand dan

Malaysia semakin kekurangan lahan dan sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga ini bisa menjadi keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia supaya menjadi lebih baik untuk peningkatan industri karet. Dalam periode lima tahun ini industri produksi karet Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik dilihat dari peningkatan total ekspor komoditi karet secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Walau Negara-negara lain tidak mempunyai lahan perkebunan karet yang luas seperti di Indonesia, tetapi total nilai ekspor karet Negara-negara pesaing ini lebih bagus daripada di Indonesia dikarenakan negara-negara pesaing lebih banyak melakukan ekspor karet sintetis dengan mengandalkan teknologi yang bagus dari industri mereka. Dengan melihat perkembangan industri karet yang ada di Indonesia saat ini memang kalah untuk menghasilkan karet sintetis seperti Negara-negara pesaing tetapi Indonesia bisa meningkatkan hasil industri karet alamnya.

I.6.4 Krisis Global

Krisis global menurut Dermawan (2014, hlm. 6) adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan atau dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis global ini pernah terjadi pada tahun 1997/1998 dan tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah krisis global pada tahun 2008. Krisis global tahun 2008 berawal dari negara adidaya Amerika Serikat (AS) dimana dimulai dari kredit macet perumahan di Amerika Serikat yang merupakan sentrum bagi perekonomian dunia. Akibat dari krisis global yang terjadi di AS, ini memberi dampak besar pada negara-negara asia, salah satunya adalah Indonesia pada ekspor perkebunan komoditi Kelapa sawit, Karet, dan Kakao. Ini memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kinerja ekspor komoditi tersebut.

Krisis ekonomi mempunyai empat unsur yang jelas. Unsur yang pertama adalah kejadian yang penuh resiko. Ini adalah kejadian yang mengawali suatu reaksi yang berantai dari kejadian-kejadian yang mencapai puncaknya dalam suatu krisis. Unsur yang kedua adalah keadaan rentan. Tidak semua peristiwa ini membawa seseorang kepada suatu krisis. Kalau krisis tidak rentan, pasti krisis itu

tidak akan mungkin terjadi. Unsur yang ketiga adalah faktor-faktor yang menimbulkan krisis tersebut.

Menurut Dermawan (2014, hlm. 15) adapun terjadinya krisis global di akibatkan adanya beberapa faktor antara lain:

- a. Tingginya harga kebutuhan
- b. Penyaluran kredit secara berlebihan sehingga tidak memperhatikan kemampuan membayar dari konsumen.
- c. Krisis kepercayaan dari para pelaku pasar, warga Negara, bahkan antar Negara
- d. Spekulasi berlebihan dari para spekulan

Dan penelitian ini berfokus mengangkat mengenai upaya peningkatan ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat pasca krisis global yang dimana krisis global seperti yang dijelaskan sebelumnya memberikan dampak kepada kegiatan ekspor-impor komoditi Indonesia ke Amerika. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan dan kestabilan ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat setelah krisis global berlangsung.

I.6.5 Konsep Upaya Ekspor

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014, hlm. 373) mengandung pengertian usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb. Sedangkan ekspor adalah *penjualan* barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Dalam penelitian ini upaya merupakan usaha atau cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk dapat menaikkan ekspor karet Indonesia yang saat periode penelitian yaitu 2009-2014 sempat mengalami fluktuasi ini atau penurunan nilai ekspor ke negara tujuan utama ekspor karet yaitu Amerika Serikat. Sehingga bagaimana usaha pemerintah untuk mencari solusi atau strategi meningkatkan penjualan karet di Amerika Serikat kembali, baik secara internal dan eksternal. Usaha ini sangatlah diperlukan sebab mengingat Karet memberikan sumbangan devisa yang cukup besar bagi cadangan devisa negara Indonesia.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 1 Alur Pemikiran

I.8 Asumsi

Untuk memahami lebih lanjut, diasumsikan bahwa :

- a. Krisis global dianggap sebagai momentum yang menurunkan perekonomian dunia karena memberikan efek domino dari satu Negara ke Negara lainnya dan mempengaruhi berbagai sector atau bidang penunjang perekonomian nasional.
- b. Perekonomian Amerika Serikat mengalami penurunan yang berdampak pada berbagai sektor industri manufaktur dan mempengaruhi permintaan serta produksi barang.
- c. Perdagangan karet Indonesia ke Amerika terkena dampak karena pengaruh permintaan dan kegiatan industry di Amerika Serikat.
- d. Perlu diadakan upaya peningkatan ekspor karet Indonesia ke Amerika pasca krisis global karena Amerika masih pasar utama yang potensial terhadap perdagangan ekspor karet Indonesia.

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif analitis, karena penelitian ini berupaya untuk menelusuri lebih lanjut mengenai upaya peningkatan kembali ekspor karet ke AS yang dianggap sebagai pasar yang potensial.

I.9.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumen kementerian perdagangan mengenai hasil perdagangan karet antara Indonesia- Amerika serta wawancara langsung ke direktur ekspor produk pertanian dan perhutanan khususnya yang menangani ekspor karet antara Indonesia – Amerika. Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur dari hasil riset sebelumnya seperti buku, artikel ilmiah dan jurnal

I.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Flora Susan dan Ibu Novia dari Kementerian Perdagangan (Kemendag), studi kepustakaan dari perpustakaan di Universitas Indonesia, Universitas Moestopo, dan Perpustakaan Nasional. Dan juga dilakukan pencarian di internet seperti artikel atau e-journal dan e-book yang terkait dengan permasalahan.

I.9.4 Teknik Analisa Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisa menggunakan teori sebagai panduan untuk mengintepretasikan data-data yang telah ada untuk kemudian disaring lagi sehingga mendapatkan data yang bisa digunakan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini.

I.10 Sistematika Penulisan

Dari pemaparan yang telah diungkapkan di atas, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bagian. Adapun perinciannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berupa pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA PERDAGANGAN KARET ALAM INDONESIA AMERIKA TAHUN 2009-2014

Berisi hubungan perdagangan Indonesia- Amerika, Kondisi karet di dunia, Kondisi karet di Indonesia dan Kegiatan ekspor karet antara Indonesia- Amerika khususnya tahun 2009-2014

BAB III UPAYA INDONESIA MENINGKATKAN EKSPOR KARET KE AMERIKA SERIKAT

Berisi mengenai Upaya Indonesia Meningkatkan Ekspor Karet pasca krisis global tepatnya tahun 2009-2014 secara eksternal dan internal. Baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

BAB IV, SARAN & KESIMPULAN

Berisi saran dan kesimpulan yang sekiranya bisa membantu penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN